

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara dua pihak, yaitu pemilik perusahaan sebagai pemberi wewenang (*principal*) dan manajemen sebagai penerima wewenang (*agent*). Melalui kontrak tersebut, pemilik memberikan kepercayaan kepada manajemen untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan demi kepentingan pemilik, termasuk dalam menyusun serta menyajikan laporan keuangan. Dengan kata lain, manajemen bertindak sebagai pihak yang menjalankan operasional perusahaan, sedangkan pemilik berperan sebagai pihak yang menanamkan modal dan berharap ada akuntabilitas atas pengelolaan yang dilakukan.

Permasalahan muncul karena pada dasarnya kedua pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Pemilik menginginkan tingkat pengembalian dan nilai perusahaan yang maksimal, sedangkan manajemen kerap memiliki kepentingan pribadi, seperti memperoleh kompensasi yang besar atau menjaga posisinya. Perbedaan kepentingan ini menimbulkan konflik yang dikenal sebagai masalah keagenan (*agency problem*). Salah satu pemicu utama konflik tersebut adalah asimetri informasi, yaitu kondisi ketika manajemen mengetahui informasi yang

lebih banyak dan lebih akurat mengenai keadaan perusahaan dibandingkan pemilik. Asimetri informasi umumnya terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *adverse selection*, yang terjadi karena pemilik tidak mengetahui seluruh informasi yang dimiliki manajemen, dan *moral hazard*, yang terjadi karena pemilik tidak dapat mengawasi seluruh tindakan manajemen secara langsung (Jensen & Meckling, 1976).

Untuk mengurangi konflik keagenan tersebut, diperlukan biaya yang disebut biaya keagenan (*agency cost*), yang mencakup biaya pengawasan oleh pemilik (*monitoring cost*), biaya yang dikeluarkan manajemen untuk meyakinkan pemilik (*bonding cost*), serta kerugian yang tetap timbul akibat perbedaan kepentingan (*residual loss*). Salah satu mekanisme yang umum digunakan untuk menekan biaya keagenan adalah penyusunan laporan keuangan yang berkualitas dan penggunaan jasa auditor independen. Laporan keuangan yang andal dan audit yang objektif dapat mengurangi asimetri informasi sehingga pemilik memperoleh gambaran yang lebih jujur mengenai kondisi perusahaan (Nugroho & Darsono, 2023).

Dalam konteks penelitian ini, teori keagenan digunakan untuk menjelaskan keterkaitan ketiga variabel bebas dengan kualitas laporan keuangan. Profitabilitas yang tinggi memberi insentif bagi manajemen untuk menyajikan laporan yang berkualitas demi menjaga reputasi, sedangkan profitabilitas yang rendah dapat mendorong manipulasi untuk menutupi kinerja yang buruk (Jensen & Meckling, 1976). Tingkat *leverage* yang tinggi menempatkan manajemen di bawah tekanan kreditur sehingga berpotensi memicu *earnings management* demi memenuhi perjanjian utang (*debt covenant*). Sementara itu, *audit tenure* berkaitan dengan independensi auditor sebagai pihak pengawas, masa perikatan yang terlalu lama

dikhawatirkan menurunkan independensi tersebut (Harefa & Syafruddin, 2024). Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 yang membatasi masa pemberian jasa audit oleh seorang Akuntan Publik paling lama lima tahun buku berturut-turut.

2.1.2 Kualitas Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas selama periode tertentu. Informasi tersebut digunakan oleh berbagai pihak, seperti investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat, sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, laporan keuangan dituntut untuk berkualitas, yaitu mampu menyajikan informasi yang menggambarkan keadaan perusahaan secara jujur, akurat, dan dapat dipercaya, tanpa adanya rekayasa atau manipulasi (Nugroho & Darsono, 2023).

Penyusunan dan penyajian laporan keuangan di Indonesia berpedoman pada PSAK 201 Penyajian Laporan Keuangan (sebelumnya PSAK 1) yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2024. Standar ini selanjutnya akan digantikan oleh PSAK 118 Penyajian dan Pengungkapan dalam Laporan Keuangan yang mengadopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) 18 dan berlaku efektif 1 Januari 2027. Selain itu, penyampaian laporan keuangan emiten juga diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, serta POJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik sebagaimana diubah dengan POJK Nomor 16/POJK.04/2021. Ketentuan-ketentuan

ini menegaskan bahwa transparansi, akuntabilitas, dan ketepatan waktu merupakan prinsip yang wajib dipenuhi perusahaan publik.

Berdasarkan kerangka konseptual pelaporan keuangan, informasi keuangan yang berkualitas harus memenuhi karakteristik kualitatif. Karakteristik fundamental terdiri atas relevansi, yaitu informasi mampu memengaruhi keputusan pengguna karena memiliki nilai prediktif dan nilai konfirmatori, serta representasi tepat, yaitu informasi disajikan secara lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan. Selain itu, ada ciri-ciri yang meningkatkan nilai informasi, seperti kemampuan untuk dibandingkan, dapat diverifikasi, tepat waktu, dan mudah dipahami. Semakin terpenuhi karakteristik tersebut, semakin tinggi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan.

Dalam penelitian ini, kualitas laporan keuangan diproksikan dengan total akrual (*total accruals/TAC*). Akrual merupakan selisih antara laba yang dilaporkan dengan arus kas yang sesungguhnya diterima atau dikeluarkan perusahaan. Komponen akrual inilah yang paling rentan dimanfaatkan manajemen untuk mengatur laba karena bersifat estimasi dan menggunakan pertimbangan (*judgment*). Total akrual dihitung sebagai selisih antara laba bersih dengan arus kas dari aktivitas operasi yang kemudian diskalakan dengan total aset. Semakin kecil nilai total akrual, semakin tinggi kualitas laporan keuangan karena laba lebih banyak ditopang oleh arus kas riil dan lebih sedikit mengandung komponen akrual yang berisiko terhadap manajemen laba.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya selama periode tertentu. Profitabilitas menjadi salah satu indikator utama yang menunjukkan tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efisien. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi umumnya dipandang sehat secara finansial, mampu bersaing, dan memberikan sinyal positif kepada investor maupun kreditur bahwa perusahaan dikelola dengan baik (Apriani *et al.*, 2024). Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset. Rasio ini digunakan karena menggambarkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba (Hery, 2021). Rumus ROA sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aset}$$

Ditinjau dari teori keagenan, profitabilitas memiliki kaitan erat dengan perilaku manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Ketika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, manajemen sebagai *agent* berada dalam kondisi keuangan yang stabil sehingga tidak terdorong untuk merekayasa laporan keuangan demi menutupi kinerja yang buruk. Sebaliknya, manajemen justru memiliki insentif untuk menyajikan informasi yang berkualitas guna mempertahankan reputasi dan kepercayaan pemegang saham. Dengan demikian, profitabilitas yang tinggi diharapkan dapat menekan asimetri informasi dan meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Keterkaitan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu. Apriani *et al.* (2024) dan Riswanto (2026) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Artinya, semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, semakin besar dorongan untuk menyajikan laporan keuangan secara andal, relevan, dan transparan. Hasil-hasil tersebut memperkuat dugaan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas laporan keuangan.

2.1.4 *Leverage*

Leverage merupakan gambaran sejauh mana suatu perusahaan menggunakan utang untuk membiayai kegiatan operasional dan investasinya. Tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan lebih banyak mengandalkan dana dari pihak luar, khususnya kreditur, dibandingkan modal sendiri. Kondisi ini membawa konsekuensi berupa kewajiban membayar bunga serta pokok utang pada setiap periode, sehingga meningkatkan risiko keuangan perusahaan (Karlina *et al.*, 2024). Dalam penelitian ini, *leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Rasio ini dipilih karena mampu menggambarkan secara jelas struktur pendanaan perusahaan, yakni seberapa besar porsi utang dibandingkan modal sendiri (Grancela *et al.*, 2024). Adapun rumus DER adalah sebagai berikut.

$$\text{DER} = \text{Total Utang} / \text{Total Ekuitas}$$

Berdasarkan teori keagenan, tingkat *leverage* yang tinggi menimbulkan dua kemungkinan dampak terhadap kualitas laporan keuangan. Di satu sisi, utang yang besar membuat kreditur meningkatkan pengawasan terhadap manajemen sehingga

manajemen terdorong menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan. Di sisi lain, tekanan untuk memenuhi syarat-syarat perjanjian utang (*debt covenant*) dapat mendorong manajemen melakukan *earnings management*, yaitu mengatur laba agar rasio keuangan tetap berada pada level yang dipersyaratkan. Apabila dorongan kedua yang lebih kuat, kualitas laporan keuangan justru akan menurun.

Hasil penelitian terdahulu cenderung mendukung dampak negatif tersebut. Grancela *et al.* (2024) serta Riswanto (2026) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi lebih rentan terhadap praktik manajemen laba, sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangannya menjadi kurang dapat diandalkan.

2.1.5 Audit Tenure

Audit tenure adalah lamanya masa perikatan atau hubungan kerja antara auditor dengan perusahaan kliennya dalam memberikan jasa audit. Dalam penelitian ini, *audit tenure* dihitung berdasarkan lamanya seorang Akuntan Publik (auditor secara individu), bukan Kantor Akuntan Publik (KAP), mengaudit perusahaan yang sama secara berturut-turut. Pemilihan pengukuran berbasis Akuntan Publik ini disesuaikan dengan regulasi yang berlaku, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 Pasal 11 ayat (1) yang membatasi masa pemberian jasa audit oleh seorang Akuntan Publik paling lama lima tahun buku berturut-turut, serta diperkuat oleh POJK Nomor 13/POJK.03/2017 dan POJK Nomor 17/POJK.03/2023 mengenai kewajiban rotasi auditor (Arista *et al.*, 2023).

Berdasarkan teori keagenan, auditor berperan sebagai pihak ketiga yang independen dan membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Melalui audit, laporan keuangan yang disajikan manajemen diperiksa kewajarannya sehingga keandalannya meningkat. Namun, masa perikatan yang terlalu lama dapat menimbulkan kedekatan yang berlebihan (*familiarity threat*) antara auditor dan klien. Kedekatan ini berpotensi menurunkan independensi serta objektivitas auditor, sehingga kemampuannya dalam mendeteksi kesalahan maupun kecurangan ikut berkurang dan kualitas laporan keuangan dapat terpengaruh (Harefa & Syafruddin, 2024).

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *audit tenure* masih beragam. Nurgina dan Nurmalina (2024) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan Azizah *et al.* (2023) tidak menemukan pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Harefa dan Syafruddin (2024) turut menegaskan bahwa hubungan *audit tenure* dengan kualitas audit masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten antarpelitian. Adanya perbedaan hasil (*research gap*) inilah yang menjadikan *audit tenure* relevan untuk dikaji kembali, khususnya pada perusahaan subsektor konstruksi yang memiliki karakteristik proyek jangka panjang dan kompleksitas pelaporan yang tinggi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan sekaligus bahan pembanding dalam menyusun penelitian ini. Melalui penelitian terdahulu, peneliti dapat memetakan hasil-hasil yang telah ditemukan sebelumnya, mengidentifikasi perbedaan temuan, serta menentukan posisi penelitian yang akan dilakukan.

Beberapa penelitian yang relevan dengan profitabilitas, *leverage*, dan *audit tenure* terhadap kualitas laporan keuangan disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	Apriani <i>et al.</i> (2024)	Dependen: Kualitas Laporan Keuangan. Independen: Profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan.	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.
2	Riswanto (2026)	Dependen: Kualitas Laporan Keuangan. Independen: Profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan.	Profitabilitas berpengaruh positif dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan.
3	Grancela <i>et al.</i> (2024)	Dependen: Kualitas Laporan Keuangan. Independen: <i>leverage</i> , kepemilikan manajerial.	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan.
4	Karlina <i>et al.</i> (2024)	Dependen: Kualitas Laporan Keuangan. Independen: <i>leverage</i> , likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kualitas audit.	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.
5	Azizah <i>et al.</i> (2023)	Dependen: Kualitas laporan keuangan. Independen: <i>financial distress</i> , <i>audit tenure</i> , komisaris independen.	<i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
6	Nugroho & Darsono (2023)	Dependen: Kualitas Pelaporan Keuangan. Independen: <i>corporate social responsibility</i> , <i>corporate governance</i> , profitabilitas.	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.
7	Febriani <i>et al.</i> (2024)	Dependen: Kualitas Laporan Keuangan. Independen: <i>leverage</i> , komite audit.	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.
8	Amali <i>et al.</i> (2024)	Dependen: Kualitas Laporan Keuangan. Independen: <i>good corporate governance</i> , <i>leverage</i> , ukuran perusahaan.	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.
9	Nurgina & Nuralina (2024)	Dependen: Kualitas Audit. Independen: <i>audit tenure</i> , ukuran perusahaan, <i>audit delay</i> .	<i>Audit tenure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

No	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
10	Harefa & Syafruddin (2024)	Dependen: Kualitas Audit. Independen: <i>audit tenure</i> dengan variabel moderasi.	Hubungan <i>audit tenure</i> dengan kualitas audit masih tidak konsisten sehingga memerlukan penelitian lanjutan.

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2026

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan *audit tenure* merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, yang berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka semakin baik kualitas laporan keuangan yang dihasilkan (Apriani *et al.*, 2024; Riswanto, 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik cenderung menyajikan informasi keuangan yang lebih andal dan relevan bagi pengguna laporan keuangan. Selanjutnya, *leverage* juga terbukti memengaruhi kualitas laporan keuangan.

Beberapa penelitian menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka semakin besar tekanan yang dihadapi manajemen dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur sehingga berpotensi menurunkan kualitas informasi keuangan yang disajikan (Grancela *et al.* (2024), Riswanto (2026). Hasil penelitian lain juga menyebutkan bahwa *leverage* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan (Febriani *et al.* (2024), Amali *et al.* (2024). Pada variabel *audit tenure*, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang berbeda-beda. Penelitian Azizah *et al.*

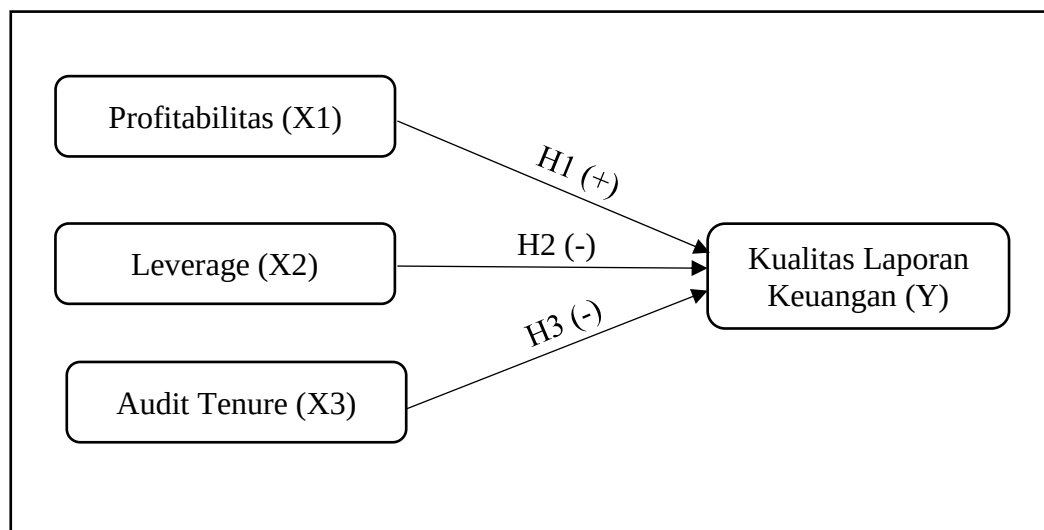
(2023) menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan Harefa dan Syafruddin (2024) menemukan bahwa hubungan *audit tenure* dengan kualitas audit masih tidak konsisten dan dipengaruhi oleh faktor moderasi lain. Sementara itu, Nurgina dan Nurmalina (2024) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan *audit tenure* dengan kualitas laporan keuangan masih belum konsisten dan memerlukan penelitian lebih lanjut.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran sistematis yang menjelaskan hubungan logis antarvariabel dalam penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dibangun berdasarkan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), yang menjelaskan bahwa hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) berpotensi menimbulkan asimetri informasi, sehingga manajemen memiliki celah untuk memengaruhi kualitas informasi keuangan yang disajikan demi kepentingannya sendiri. Teori ini digunakan sebagai landasan utama untuk menjelaskan bagaimana profitabilitas, *leverage*, dan *audit tenure* memengaruhi kualitas laporan keuangan. Penelitian ini terdiri atas tiga variabel bebas, yaitu profitabilitas (X_1), *leverage* (X_2), dan *audit tenure* (X_3), serta satu variabel terikat, yaitu kualitas laporan keuangan (Y).

Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara efektif dari sumber daya yang dimiliki serta memberikan insentif bagi manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas

demikian menjaga reputasinya, sehingga diduga berpengaruh positif. Sebaliknya, *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur serta menjaga kinerja perusahaan di mata pihak eksternal. Kondisi tersebut berpotensi mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba atau manipulasi laporan agar terlihat memenuhi *debt covenant*, sehingga diduga berpengaruh negatif. Demikian pula, *audit tenure* yang terlalu panjang dapat melemahkan independensi auditor sehingga fungsi pengawasannya berkurang, yang juga diduga berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Hubungan antarvariabel tersebut digambarkan pada Gambar 2.1.



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara atas rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris melalui data. Hipotesis disusun berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, kemudian dibuktikan diterima atau ditolak melalui pengujian statistik. Dalam penelitian ini, hipotesis dikembangkan untuk masing-masing variabel bebas dengan

urutan penjelasan variabel, kaitannya dengan teori keagenan, dan dukungan penelitian terdahulu, sebagai berikut.

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara optimal dari seluruh aset yang dimilikinya (Riswanto, 2026). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara efektif sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) karena rasio ini dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki.

Berdasarkan teori keagenan, manajer pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki insentif untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas agar kinerjanya diakui dan kepercayaan pemegang saham tetap terjaga, sehingga asimetri informasi dapat diminimalkan dan kepercayaan investor terhadap informasi yang disajikan meningkat (Jensen & Meckling, 1976).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Apriani *et al.* (2024) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin baik kualitas laporan keuangan yang dihasilkan Apriani *et al.* (2024). Temuan lain yang diperoleh oleh Riswanto (2026) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Leverage menggambarkan proporsi utang dalam struktur permodalan perusahaan. Dengan kata lain, *leverage* menunjukkan bagaimana perusahaan mampu mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan sekaligus mampu melunasi kembali kewajiban kepada kreditur, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian ini, *leverage* diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menunjukkan perbandingan antara total utang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan, menurut Jensen dan Meckling (1976), tingginya tingkat utang dapat meningkatkan konflik kepentingan antara manajemen dan kreditur. Kreditur mengharapkan perusahaan mampu memenuhi kewajiban utangnya, sedangkan manajemen berusaha mempertahankan citra kinerja perusahaan agar tetap memperoleh kepercayaan kreditur dengan cara memenuhi syarat perjanjian utang (*debt covenant*). Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik melalui penyajian informasi keuangan yang lebih menguntungkan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung memiliki insentif untuk memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan guna menghindari pelanggaran perjanjian utang, sehingga berpotensi menurunkan kualitas laporan keuangan karena informasi yang disajikan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

Penelitian Grancela *et al.* (2024) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian mengindikasikan

bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan, maka semakin rendah kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Penelitian Riswanto (2026) juga membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingginya penggunaan utang dapat meningkatkan tekanan terhadap manajemen untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur sehingga berpotensi mendorong praktik pelaporan keuangan yang menurunkan kualitas informasi yang disajikan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut.

H2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan.

2.4.3 Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Audit tenure adalah lamanya masa perikatan seorang Akuntan Publik dengan klien yang sama dalam memberikan jasa audit atas laporan keuangan (Arista *et al.*, 2023). *Audit tenure* yang terlalu lama dikhawatirkan dapat menimbulkan rasa saling percaya yang berlebihan antara auditor dan klien sehingga independensi auditor dapat terancam. Karena auditor independen merupakan individu yang berperan menilai kewajaran atas laporan keuangan, Akuntan Publik memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan entitas. Oleh sebab itu, Akuntan Publik harus menjaga independensinya agar dapat memberikan opini yang sesuai dengan kondisi perusahaan.

Hubungan antara *audit tenure* dengan kualitas laporan keuangan juga dijelaskan dalam teori keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), auditor independen berperan sebagai mekanisme pengawasan yang membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai

principal. Keberadaan auditor independen diharapkan mampu meningkatkan keandalan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan. Arista *et al.* (2023) juga menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh kemampuan auditor untuk menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terdapat dalam laporan keuangan klien. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, semakin besar kemungkinan timbulnya kedekatan yang dapat memengaruhi independensi auditor.

Menurunnya independensi auditor dapat menyebabkan berkurangnya objektivitas dalam melakukan pemeriksaan sehingga kualitas audit dan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan berpotensi menurun. Pentingnya menjaga independensi auditor tercermin dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Pasal 11 ayat (1) mengatur bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis oleh seorang Akuntan Publik kepada entitas yang sama dibatasi paling lama lima tahun buku berturut-turut. Ketentuan tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya hubungan yang terlalu dekat antara auditor dan klien yang dapat mengganggu independensi auditor dalam melaksanakan tugas audit.

Berdasarkan penelitian Azizah *et al.* (2023) menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Nurgina dan Nurmalina (2024) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai *audit tenure* menunjukkan ketidakkonsistenan. Di satu sisi, masa perikatan yang panjang dapat

meningkatkan pemahaman auditor terhadap kondisi perusahaan klien, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan ancaman terhadap independensi auditor akibat kedekatan yang berlebihan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang masih perlu diteliti lebih lanjut, khususnya pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut.

H3: *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan.